

GAYA BAHASA DALAM NOVEL *DARADASIH* KARYA SUDIBJO Z. HADI SUTJIPTO

LANGUAGE STYLE IN THE NOVEL *DARADASIH* BY SUDIBJO Z. HADI SUTJIPTO

Ngalimatus Sa'diyah^{1,*}, Siti Zulaifah² dan Dipta Rosanto³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹ ngalimatDiyah03@gmail.com; ² zulaifaheva5@gmail.com; ³ tariarosdibta@gmail.com;

* Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadi Sutjipto. Teori penelitian menggunakan teori gaya bahasa yang dikemukakan Tarigan and Keraf. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik pustaka, yaitu dengan cara membaca, mencatat data dan juga mengadakan perhitungan data yang diamati. Dalam teknik analisis data, digunakan teknik analisis isi. Dari pembahasan masalah dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Daradasih* ada tujuh, yaitu gaya bahasa simile, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa alusi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa sarkasme. Fungsi dari ketujuh gaya bahasa dalam novel *Daradasih* adalah gaya bahasa simile berfungsi untuk membandingkan; gaya bahasa personifikasi berfungsi untuk mengiaskan benda-benda mati seperti manusia; gaya bahasa metonimia berfungsi sebagai ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang sebagai pengganti; gaya bahasa sinekdoke berfungsi untuk menyatakan keseluruhan atau menyatakan untuk sebagian; gaya bahasa alusi berfungsi untuk mengetahui peristiwa yang terjadi; gaya bahasa metafora berfungsi untuk membandingkan dalam bentuk yang singkat; gaya bahasa sarkasme berfungsi untuk menyindir atau mengejek yang sangat jelek.

Kata kunci : gaya bahasa, novel, *Daradasih*.

Abstract: This study aims to describe the types of language styles contained in the novel *Daradasih* by Sudibjo Z. Hadi Sutjipto. The research theory uses the theory of language style proposed by Tarigan and Keraf. The research data collection technique uses library techniques, namely by reading, recording data and also calculating the observed data. In data analysis techniques, content analysis techniques are used. From the discussion of the problems in this study, it is found that there are seven language styles used in the novel *Daradasih*, namely simile, personification, metonymy, synecdoke, allusion, metaphor, and sarcasm. The functions of the seven language styles in *Daradasih*'s novel are simile language style functions to compare; personification language style functions to associate inanimate objects like humans; metonymia language style functions as a characteristic or name of things linked to people as a substitute;

synecdoke language style functions to state the whole or state for part; allusion language style functions to know the events that occur; metaphor language style functions to compare in a short form; sarcasm language style functions to satirize or mock the very ugly.

Keywords : *language style, novel, Daradasih.*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan fenomena unik. Karya sastra juga fenomena organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas. Oleh karena itu, karya sastra memang sarat dengan ekspresi dan imajinasi. Itulah sebabnya, peneliti sastra memiliki tugas untuk mengungkapkan elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai paradigma dan atau teori yang digunakan (Endraswara, 2003:7)

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan (Djojuroto, 2006:77). Beberapa definisi sastra, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, dan sastra dibatasi hanya pada "maha karya" (*great books*) yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Selanjutnya, sastra diterapkan pada seni sastra yaitu dipandang sebagai karya imajinatif (Wellek dan Werren dalam Wiyatmi, 2006: 14). Istilah "sastra imajinatif" (*imaginative literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles lettres* (tulisan yang indah dan sopan), kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata sastra.

Lebih jauh, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu Lingkungan kebudayaan (Luxemburg dalam Wiyatmi, 2006: 15). Teeuw dalam (Wiyatmi, 2006: 17) Sastra yang menggunakan makna yang terkadang dalam kata 'sastra' tersebut dengan cara membandingkan nama dan pengertian kata tersebut pada beberapa Negara (Teeuw dalam Wiyatmi, 2006: 17).

Dalam referensi yang lain, Teeuw menyatakan bahwa mempelajari sastra ibarat memasuki hutan, semakin ke dalam makin lebat, makin belantara (dalam Endraswara, 2003: 8), dan di dalam ketersesatan itu ia akan memperoleh kenikmatannya. Dari pendapat ini, dapat disampaikan bahwa karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks dan dalam.

Hakikat karya sastra adalah bercerita. Bercerita adalah bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian, kesusastraan sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia (Djojuroto, 2006: 77-78).

Gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang sangat penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa sastra tidak ada. Betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda (Baribin, 1986: 64-65). Gaya Bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau suatu hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 1990:5). Lebih jauh, gaya bahasa adalah kemampuan menulis kata-kata secara indah (Keraf, 2007: 112).

Penelitian ini difokuskan pada pemakaian gaya bahasa kiasan yang terdapat pada novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadi Sudjipto. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, yaitu Sudibjo Z. Hadisutjipto dalam novelnya *Daradasih* banyak menggunakan gaya bahasa yang bervariasi sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri bagi pembaca dan pengetahuan gaya bahasa dapat memudahkan pembaca untuk memahami isinya. Di samping itu, meskipun penelitian serupa telah banyak dilakukan, seperti penelitian terhadap novel dengan kajian gaya bahasa. Namun penelitian yang telah dilakukan lebih banyak mengkaji novel-novel berbahasa Indonesia seperti analisis gaya bahasa pada novel Layla dan Majnun karya Syekh Nizami Ganjavi (Arsyad, 2020), analisis gaya bahasa pada novel Bidadari Berkalam Ilahi karya Wahyu Sujani (Christianto, 2017), dan analisis penggunaan gaya bahasa dalam novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari (Rahayu, 2019). Penelitian gaya bahasa pada novel berbahasa Jawa belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mengutamakan penghayatan. Dalam penggunaan metode kualitatif, penulis berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku tokoh-tokoh cerita dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa kiasan dalam novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadi Sutjipto yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1988 dengan tebal 115 halaman. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadi Sutjipto yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Data penelitian ini berupa deskripsi cerita dalam novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadi Sutjipto yang mengandung gaya bahasa kiasan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat-alat yang berupa catatan-catatan, alat-alat tulis, teks novel, buku-buku kesusastraan dan buku-buku penunjang lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah membaca buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto, 1993: 199). Penulis mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data yang diperoleh dengan membaca novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadisutjipto secara teliti sehingga diperoleh macam-macam gaya bahasa. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* atau analisis isi. Teknik analisis isi adalah dengan membaca kritis dan teliti, seluruh teks novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadi Sutjipto kemudian dianalisis isinya dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis berdasarkan kajian gaya bahasa. Dalam analisis ini, data gaya bahasa dalam novel *Daradasih* Karya Sudibjo Z., Hadi Sutjipto yang sudah terkumpul kemudian dikaji, dan dibahas. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penelitian ini, yaitu membaca teks novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadi Sutjipto yang dipakai sebagai sumber data penelitian, dan mencatat data yang dibahas, mengumpulkan data yang relevan dengan objek penelitian; menganalisis data berdasarkan teori gaya bahasa yang ada dalam novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadisutjipto; menyimpulkan hasil penelitian. Dalam teknik penyajian hasil analisis digunakan metode informal. Metode Informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis (Sudaryanto, 1993: 145).

Hasil dan Pembahasan

Fokus gaya bahasa dalam novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadi Sutjipto adalah gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam novel. Jenis-jenis gaya bahasa menurut Tarigan (1990) dan Keraf (2007) terdiri dari enam belas (16) jenis gaya bahasa, yaitu: gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alegori, parabel, dan fabel, gaya bahasa alusi, gaya bahasa eponim, gaya bahasa epitet, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme, gaya bahasa satire, gaya bahasa inuendo, gaya bahasa antifrasis, gaya bahasa pun atau paronomasia. Setelah dilakukan analisis, ditemukan tujuh (7) jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadi Sutjipto, yaitu gaya bahasa simile, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa alusi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa sarkasme. Ketujuh jenis gaya bahasa dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yakni perbandingan yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, bagaikan, sebagai, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa simile dalam novel *Daradasih* terdapat pada kutipan-kutipan dibawah ini.

“Har, Har kowe kuwi kepriye, ngesir cah wedok nanging atimu mung semenir kaya dudu putrane Pak Dhe.” (Daradasih: 11)

Terjemahan:

“Har, Har kamu itu bagaimana, menyukai wanita tetapi hatimu kecil seperti butiran beras, seperti bukan anaknya Pak De.”

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat di kalimat *“atimu mung semenir”* 'hatimu kecil'. Dalam hal ini pengarang menyamakan Hartadi yang tidak mempunyai keberanian dengan hatimu kecil.

"Demi putrane Pak Dhe sing bagus njelantir kaya Dyan Arya Wisnubrata sing brangta marang Dewi Hagnyanawati, bakal dak belani." (Daradasih: 11-12)

Terjemahan:

"Demi anaknya Pak De yang bagus atau tampan sekali seperti Dyan Arya Wisnubrata yang sedang jatuh cinta kepada Dewi Hagnyanawati, akan aku bela."

Dalam kutipan tersebut gaya bahasa *simile* terdapat pada kalimat "*sing bagus ngelantir kaya Dyan Arya Wisnubrata*" 'yang tampan sekali seperti Arya Wisnubrata'. Dalam hal ini, pengarang menyamakan ketampanan Hartadi seperti tampannya Arya Wisnubrata yang benar-benar bagus rupawan.

"Yen wis ora kuwat nahan, ya kene ndang pondhongen kaya Raden Janaka mondhong Banowati." (Daradasih: 11)

Terjemahan:

"Kalau sudah tidak kuat menahan, ya cepat-cepat dibawa seperti Raden Janaka mendapatkan Banowati."

Dalam kutipan tersebut, gaya bahasa *simile* terdapat pada kalimat "*kaya Raden Janaka mondhong Banowati*" 'seperti Raden Janaka mendapatkan Banowati'. Dalam hal ini pengarang menyamakan Hartadi yang mempunyai keinginan untuk mendapatkan wanita pujaannya harus cepat-cepat diwujudkan seperti Raden Janaka yang mendapatkan Banowati.

"Yen digagas ambeke Hartadi isih kaya bocah cilik." (Daradasih: 14)

Terjemahan:

"Kalau dipikir, sifatnya Hartadi masih seperti anak kecil."

Dalam kutipan kalimat tersebut, gaya bahasa *simile* terdapat pada kalimat "*ambeke Hartadi isih kaya bocah cilik*" 'sifatnya Hartadi masih seperti anak kecil', Dalam hal ini pengarang berusaha menyamakan Hartadi yang belum dapat bersikap lebih dewasa dengan kalimat "*kaya bocah cilik*" 'seperti anak kecil'.

"Har, Har, kowe kuwi kenang apa, teka-teka awak dibrukake kaya barang rongsoan wae." (Daradasih: 14)

Terjemahan:

“Har, Har, kamu ini kenapa, datang datang badanmu diletakkan seperti barang rongsokan saja.”

Dalam kutipan kalimat tersebut, gaya bahasa simile terdapat pada kalimat *"awak dibrukake kaya barang rongsokan"* 'badanmu diletakkan seperti barang rongsokan'. Dalam hal ini pengarang menyamakan Hartadi yang mempunyai permasalahan, tidak mempunyai semangat dan merasa tidak berguna lagi dengan kalimat *"kaya barang rongsokan seperti barang rongsokan"*.

"Nanging embuh apa sababe, bareng mbaleni geguritan Gumuk Watu atine Marti krasa mak senil kaya kenyunyuk pucuk ing welad dadi panas kemranyas." (Daradasih: 16)

Terjemahan:

“Tetapi tidak tahu apa sebabnya sejak mengulangi geguritan Gumuk Watu hatinya Marti terasa tersentuh seperti terkena pucuk *welad* (bambu yang ditipiskan) jadi terasa panas dan bergetar.”

Dalam kutipan kalimat tersebut, bentuk gaya bahasa simile terdapat pada kalimat *"atine Marti krasa mak senil kaya kenyunyuk pucuk ing welad"* 'hatinya Marti terasa tersentuh seperti terkena pucuk *welad* (bambu yang ditipiskan)'. Dalam hal ini pengarang menyamakan hati Marti yang merasa tersentuh hatinya karena sesuatu hal sampai terasa panas dan bergetar dengan kalimat *"kaya kenyunyuk pucuk ing welad"* 'seperti terkena pucuk *welad* (bambu yang ditipiskan)'.
"Mripate sing gilar-gilar kaya bintang panjer esuk, krasa kaya ngesuk-cruk atine."

(Daradasih:21)

Terjemahan:

“Matanya yang terang bercahaya seperti bintang yang terlihat terus sampai pagi terasa menempel di hatinya.”

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat *"Mripate sing gilar-gilar kaya bintang panjer esuk"* 'matanya yang terang bercahaya seperti bintang yang terlihat terus'. Dalam hal ini pengarang menyamakan Marti yang mempunyai mata yang terang dan bercahaya dengan kalimat 'kaya bintang panjer esuk seperti bintang yang terlihat terus'.

"Marti mbesengut, nanging dasare bocah ayu manis uleng-ulengan, mbesengula ya saya patut kaya Dewi Banowati ing crita pewayangan." (Daradasih: 22) '

Terjemahan:

"Marti cemberut, tetapi dasar anak cantik dan manis sekali cemberutnya ya tetap pantes seperti Dewi Banowati dalam cerita pewayangan."

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat pada kalimat *"mbesengula ya saya patut kaya Dewi Banowati"* 'cemberutnya ya tetap pantes seperti Dewi Banowati'. Dalam hal ini pengarang menyamakan Marti yang sedang cemberut tetapi tetap kelihatan cantik dan manis dengan kalimat *"kaya Dewi Banowati"* 'seperti Dewi Banowati'

"Les, Santo keturonan. Swara adzan ing Masjid sing saben dinane nggugah anggone turu saiki malah kaya lagu Nina Bobok." (Daradasih:34)

Terjemahan:

"Les, Santo ketiduran. Suara adzan di Masjid yang setiap harinya membangunkan tidur sekarang malah seperti lagu Nina Bobok".

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat pada kalimat *"Swara adzan ing Masjid kaya lagu Nina Bobok"* 'suara adzan di masjid seperti lagu nina bobok'. Dalam lual ini pengarang menyamakan suara adzan dengan kalimat seperti lagu nina bobok karena suara adzan tersebut tidak membuat Santo bangun dari tidurnya tetapi malah semakin nyenyak tidurnya.

"Akh, padune ora kersa. Mbok ngendika wae yen ora kersa." Pandheseke si sekbem, pesek tembem." (Daradasih: 241)

Terjemahan:

"Akh, sebenarnya tidak mau, terus terang saja kalau tidak mau, desaknya si sekbem, pesek tembem."

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat pada kalimat *"si sekbem, pesek tembem"* 'si sekbem, pesek tembem'. Dalam hal ini pengarang menyamakan keadaan fisik Murtinah dengan sebutan *sekbem* yang mengandung arti Murtinah yang hidungnya pesek dan pipinya tembem.

“Atine teka tumlawang marang Murtinah si dhekmu, cendhek tur lemu.” (Daradasih: 25)

Terjemahan:

“Hatinya ingat kepada Murtinah si adekmu, pendek dan gemuk.”

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat *“si dhekmu, cendhak tur lemu”* ‘si adekmu, pendek dan gemuk’. Dalam hal ini pengarang menyamakan keadaan fisik Murtinah dengan sebutan *dhekmu* yang mengandung arti Murtinah yang bertubuh pendek dan berbadan gemuk.

“Lha, rak ngono, Bulik rumangsa lega, sapa ngerti mengkone bisa cawe-cawe ngudhari benang ruwet.” (Daradasih: 26)

Terjemahan:

“Lha, seperti itu, Bulik merasa lega, siapa tahu nantinya dapat melepaskan benang yang berantakan”.

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat di kalimat *“bisa cawe-cawe ngudhari benang ruwet”* ‘dapat melepaskan benang yang berantakan’. Dalam hal ini pengarang menyamakan arti antara bisa membantu menyelesaikan masalah dengan kalimat *“ngudhari benang ruwet”* ‘melepaskan benang yang berantakan’

“Marti ngguyu renyah. Guyune wong sing lagi kalegan atine. Untune sing putih miji timun katon gumebyar”. (Daradasih :33)

Terjemahan:

“Marti tertawa. Tertawanya orang yang sedang lega hatinya. Giginya yang putih biji timun kelihatan cerah”

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat di kalimat *“untune sing pulih miji timun”* ‘giginya yang putih biji timun’. Dalam hal ini pengarang menyamakan antara gigi yang putih dengan biji timun yang mengandung arti putih dan tersusun rapi.

“Saka rumangsane Santo kala semana Marti nganti kaya widadari kamanungsan.” (Daradasih:36)

Terjemahan:

“Santo merasa waktu itu Marti sampai seperti bidadari yang terlihat oleh manusia”.

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat “kaya widadari kamanungsan” ‘seperti bidadari yang terlihat oleh manusia’. Dalam hal ini pengarang menyamakan Santo yang melihat wanita yang sangat cantik dan berpakaian indah dengan kalimat:

“kaya widadari kamanungsan seperti bidadari yang terlihat oleh manusia. Dheg, atine Santo kaya ditotog watu”. (Daradasih: 36)

Terjemahan:

“Dheg, hatinya Santo seperti di pukul batu”.

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat “kaya ditotog watu” ‘seperti di pukul batu’. Dalam hal ini pengarang menyamakan keadaan hati Santo yang sedang kaget dan terkejut dengan frasa “ditotog watu” ‘dipukul batu’.

“Cah lanang ora duwe pendirian kuwi kaya bebek”. (Daradasih :37)

Terjemahan:

“Anak laki-laki tidak punya pendirian itu seperti bebek”.

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat “ora duwe pendirian kuwi kaya bebek” ‘tidak punya pendirian itu seperti bebek’. Dalam hal ini pengarang menyamakan Hartadi yang mempunyai sifat ragu-ragu, cuma ikut-ikutan dan tidak punya pendirian dengan jenis hewan yaitu bebek.

“Lha wong ya mangan ora enak turu ora kepenak, mesthi bae awake saya kuru guwayane kaya wulan kerainan”. (Daradasih: 40)

Terjemahan:

“Lha orang yang makan tidak enak dan tidur tidak nyenyak, pasti saja badannya tambah kurus wajahnya pucat seperti bulan kesiangan”.

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat “guwayane aclum kaya wulan kerainan” ‘wajahnya pucat seperti bulan kesiangan’. Dalam hal ini pengarang menyamakan keadaan Santo yang tidak enak makan dan tidur sehingga wajahnya pucat dengan kalimat “wulan kerainan” ‘bulan kesiangan’

“Panguripan lan pasrawungan ora mawujud. Ewadene manungsane kaya aku iki, kaya jukung kang kombal-kumbul”. (Daradasih: 44)

Terjemahan:

“Kehidupan dan pergaulan tidak kelihatan tetapi manusia seperti aku ini seperti perahu kecil yang dapat timbul tenggelam”.

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat “manungsa kaya jukung kang kombak-kumbul” 'manusia seperti aku ini seperti perahu kecil yang dapat timbul tenggelam'. Dalam hal ini pengarang menyamakan keadaan manusia hidup diibaratkan perahu kecil di tengah lautan yang bisa timbul tenggelam dengan kalimat “kaya jukung kang kombal-kombul”, artinya keadaan hidup manusia selalu berubah-ubah'.

“Bu Dwijo ora mung cukup gumun, nanging kepara kaget lan kejut katon ana ingemuning pasuryan kaya langit kesaput mendhung kang ngemu banyu”. (Daradasih : 47)

Terjemahan:

“Bu Dwijo tidak cukup heran, tetapi bertambah kaget dan terkejut terlihat dari wajahnya seperti langit yang tertutup mendhung yang ada airnya”.

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat “pasuryane kaya langit kesaput mendhung kang ngemu banyu” ‘wajahnya seperti langit yang tertutup mendhung yang ada airnya’. Dalam hal ini pengarang menyamakan keadaan wajah Marti yang sedang kaget dan heran dengan keadaan yang terjadi diluar perkiraan dengan kalimat “kaya langit kesopa mendhung kang ngemu banyu” ‘seperti langit yang tertutup mendhung yang ada airnya’.

“Mripate kelop-kelop kaya lagi nonton fum lelakone dhewe”. (Daradasih : 48)

Terjemahan:

“Matanya melihat menerawang seperti melihat film perjalanan hidupnya sendiri”.

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat “kaya lagi ndeleng film lelakone dhewe” 'seperti melihat film perjalanan hidupnya sendiri'. Dalam hal ini pengarang menyamakan keadaan mata Santo yang terus melihat menerawang dengan kalimat “kaya nonton film lelakone dhewe” 'seperti melihat film perjalanan hidupnya sendiri'.

"Mung ing sisih kulon isih ana lamuk tipis njliru kaya tali kapas ngadhang dedalanan".

(Daradasih:51) '

Terjemahan:

"Hanya disebelah selatan masih ada awan tipis kecil memanjang seperti tali kapas menghadang jalan".

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat "ana lamuk tipis njlirit kaya tali kapas ngadhang dedalanan" 'ada awan tipis kecil memanjang seperti tali kapas menghadang jalan'. Dalam hal ini pengarang menyamakan keadaan alam dan langit yang tidak terlalu terang karena adanya awan tipis yang berbentuk kecil dan memanjang dengan kalimat "*kaya rali kapas gadhang dedalanan*", artinya seperti keadaan jalan yang terhalang oleh tali kapas.

"Takon kok tharik-tharik nganti kaya polisi penyelidik. Apa sing wis dak critakake mau isih kurang?" (Daradasih : 60)

Terjemahan:

"Tanya kok terus-menerus sampai seperti penyidik polisi. Apa yang sudah diceritakan tadi masih kurang?"

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat "takon tharik-tharik kaya polisi penyelidik" 'tanya kok terus-menerus sampai seperti polisi penyelidik'. Dalam hal ini Pengarang menyamakan seseorang yang selalu bertanya karena masih penasaran dan ingin mengorek keterangan suatu masalah dari orang lain dengan kalimat "*kaya polisi penyelidik*", yang artinya Marti seperti polisi yang bertugas menyelidiki suatu kasus yang salah satu tugasnya menginterogasi.

"Hm, Gunung Sumbing sing puncake growong kaya lambe suwing kuwi ditepakake awake dhewe sing rumangsa cacad lan tansah ana wae kekurangane". (Daradasih: 91)

Terjemahan:

"Hm, Gunung Sumbing yang puncaknya tidak rata seperti bibir sumbing itu diibaratkan badan kita sendiri yang merasa cacat dan selalu ada saja kekurangannya".

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat “Gunung Sumbing puncake growong kaya lambe suwing” ‘Gunung Sumbing yang puncaknya tidak rata seperti bibir sumbing’. Dalam hal ini pengarang menyamakan keadaan puncak gunung yang kelihatannya berlubang dan tidak rata dibandingkan keadaan puncak gunung lainnya dengan kalimat “kaya lambe suwing”, yang artinya keadaan bentuk bibir yang cacat tidak seperti mulut yang normal.

“Dalasan manuk kuthilang sing pada muk wer ing papah gedhang ocehe kaya tembang”.

(Daradasih: 112)

Terjemahan:

“Dengan burung kutilang yang sedang hinggap di pelepah pisang, kicaunya seperti lagu”

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam kalimat “ocehe kaya tembang”. Dalam hal ini pengarang menyamakan kicaunya burung yaitu burung kutilang dengan kalimat “kaya lagu”, yang artinya suaranya seperti lagu yang nadanya merdu untuk didengarkan.

“Nanging tumrap Bu Nardi tangise si bayek malah kaya kidunging widadari swarga”.

(Daradasih: 115)

Terjemahan:

“Tetapi untuk Bu Nardi tangisnya si bayi bahkan seperti nyanyiannya bidadari di surga”.

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa simile terdapat dalam “tangise si bayek kaya kidunging widadari swarga” ‘tangisnya si bayi bahkan seperti nyanyiannya bidadari di surga’. Dalam hal ini pengarang menyamakan tangisannya bayi dengan kalimat “kaya kidunging widadari swarga”, yang artinya suara tangisnya tidak membuat orang terganggu bahkan terdengar seperti nyanyian yang merdu dan suara tangisannya membuat orang yang mendengarnya menjadi tertarik kepada si bayi.

2. Gaya Bahasa ‘Personifikasi

Gaya bahasa *personifikasi* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu cara khusus dari metafora yang menegaskan

benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Daradasih* terdapat dalam kutipan kutipan dibawah ini.

“Nalika bis sing ditumpaki njerit munggah saka kreteg Tuntang ninggal tlatah Salatiga atine Sunarti Suryarini kaya kaya uga melu nera”. (Daradasih: 69)

Terjemahan:

“Ketika bus yang dinaiki menjerit naik dari jembatan Tuntang meninggalkan daerah Salatiga hatinya Sumarti Suryarini sepertinya juga ikut menjerit”.

Dalam kutipan tersebut, gaya bahasa personifikasi terdapat pada kalimat “bis sing ditumpaki njerit” ‘bus yang dinaiki menjerit’. Bus merupakan sebuah benda yang tidak bernyawa, sedangkan kata menjerit biasanya digunakan untuk makhluk yang bernyawa. Dalam hal ini manusia melalui indra pengucapnya, makna yang sebenarnya dari kata menjerit pada kutipan di atas adalah bis berjalan dengan pelan dan mengeluarkan bunyi yang keras karena bis sedang berjalan menanjak. Dalam kutipan tersebut gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada kalimat “atine Sumarti Suryani kaya uga melu njerit” ‘hatinya Sumarti Suryarini sepertinya juga ikut menjerit’. Dalam hal ini hati merupakan benda yang tidak kelihatan, sehingga hati tidak mungkin bisa menjerit. Makna yang sebenarnya dari kata menjerit pada kutipan tersebut adalah hatinya sedang tidak baik-baik saja.

“Lha wong ya mangan ara enak turu ora kepenak mesthi wae awake saya kuru cahyane kaya wulan kerainan”.

Terjemahan:

“Lha orang yang makan tidak enak tidur tidak nyenyak, past saja badannya tambah kuru wajahnya pucat seperti bulan kesiangan”. (Daradasih: 40)

Dalam kutipan tersebut, gaya bahasa personifikasi terdapat dalam kalimat “wulan kerainan” ‘bulan kesiangan’. Bulan merupakan benda mati, jadi bulan tidak bisa tidur dan tidak bisa bangun tidur pula. Kata “kerainan” ‘kesiangan’ mengandung maksud bangun tidurnya kesiangan. Biasanya hal itu terjadi dan dialami oleh makhluk hidup seperti manusia. Maksud sebenarnya pada kalimat bulan kesiangan adalah bulan yang masih terlihat di waktu siang.

“Mesthi wae Marti apal, amarga guntingan geguritane kuwi tetep sumelip ing tase lan uga sumlempit ing atine”. (Daradasih: 66)

Terjemahan:

“Pasti Marti hafal, karena guntingan puisi itu tetap tersimpan di tas dan juga terselip di hatinya”.

Pada kutipan tersebut gaya bahasa personifikasi terdapat dalam kalimat “guntingan puisi itu terselip di hatinya”. Dalam hal ini, guntingan puisi tidak akan terselip di hati manusia, karena hati merupakan sesuatu yang tidak tampak. Sebaliknya, guntingan puisi yang berbentuk kertas merupakan suatu benda yang kelihatan. Maksud yang sebenarnya dari kalimat terselip dihatinya adalah sesuatu yang tidak akan hilang dan tidak terlupakan.

3. Gaya Bahasa Metonimia

Kata *metonimia* diturunkan dari kata Yunani, “*meto*” yang berarti menunjukkan perubahan dan “*anama*”, berarti nama. Dengan demikian metonimia adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata yang menyatakan suatu hal lain karena mempunyai perhatian yang sangat dekat. Penggunaan gaya bahasa metonimia dalam novel Daradasih adalah terdapat dalam kutipan-kutipan berikut.

“Saelingku Mas Dwijo tamat SD tahun 1951 langsung krama”. (Daradasih: 56)

Terjemahan:

“Seingat aku Mas Dwijo lulus SD tahun 1951, langsung menikah”.

Di dalam kutipan tersebut, unsur metonimia tampak pada seingatku Mas Dwijo lulus SD tahun 1951. Dalam kalimat itu, gaya bahasa metonimia terdapat pada penggunaan kata 1951, yang dimaksudkan dengan tahun 1951. Dalam kalimat tersebut adalah Pak Dwijo lulus SD di tahun itu juga menikah. Adapun yang menikah di tahun itu adalah Pak Dwijo.

“Ora let suwe bis coyo Tegal-Pekalongan lewat”. (Daradasih: 73).

Terjemahan:

“Tidak lama bus coyo Tegal-Pekalongan datang”.

Di dalam kutipan tersebut, unsur metonimia tampak pada bus coyo jurusan Tegal-Pekalongan datang. Dalam kalimat itu, gaya bahasa metonimia terdapat pada penggunaan kata

bus coyo, yang dimaksudkan dengan bus coyo dalam kalimat tersebut adalah nama bus yang dinaiki oleh Santo.

“Kaya wektu semana kepener dina Ahad Pon Tanggal 13 Januari 1980 wayahe wis meh tengange, padha wektune nanging seje panggonane”. (Daradasih: 80)

Terjemahan:

“Seperti waktu itu hari minggu pon tanggal 13 Januari 1980 waktunya sudah hampir sama, sama waktunya tapi beda tempatnya”.

Di dalam kutipan tersebut, unsur metonimia tampak pada kalimat 15 Januari 1980. Dalam kalimat itu, gaya bahasa metonimia terdapat pada penggunaan kata 13 Januari 1980, yang dimaksudkan dengan tanggal 13 Januari 1980 dalam kalimat tersebut adalah waktu pergi ke Magelang dan pergi ke Jakarta. Adapun yang pergi ke Magelang antara lain Bu Nardi dan Santo. Marti yang pergi ke Jakarta.

“Kikising wengi ginantyan raina kecihna pletheking surya ing bang wetan mungup-mungup mbarengi tekane dina Ahad Legi tanggal 15 Ruwah tahun be 1912, windhu kuntara utawa tanggal 29 Juni 1980”. (Daradasih: 110).

Terjemahan:

“Batasan malam penantian waktu siang tandanya matahari mulai terlihat di sebelah timur, hampir keluar bersamaaan datangnya hari Minggu manis tanggal 15 Sya'ban tahun 1912 M. windu kuntara atau tanggal 29 Juni 1980”.

Di dalam kutipan tersebut, unsur metonimia tampak pada kalimat 15 Syaban tahun 1912 M atau 29 Juni 1980. Dalam kalimat itu, gaya bahasa metonimia terdapat pada penggunaan Frasa 15 Sya'ban 1912 atau 29 Juni 1980 dalam kalimat tersebut menunjukkan waktu menikah. Adapun yang menikah ditanggal itu adalah Santo dan Marti.

“Wektune Kukira setengah lima sore, ana mobil loro mlebu latar ing rumah bersalin PATI NUGROHO ing Salatiga”. (Daradasih 113)

Terjemahan:

“Waktunya kira-kira setengah lima sore, ada dua mobil masak di halaman rumah bersalin PANTI NUGROHO di Salatiga”.

Didalam kutipan tersebut, unsur metonimia tampak pada kalimat, “Rumah Bersalin PANTI NUGROHO di Salatiga. Dalam kalimat tersebut, unsur metonimia tampak pada penggunaan Frasa PANTI NUGROHO, yang dimaksudkan PANTI NUGROHO tersebut adalah nama rumah bersalin. Di rumah bersalin itu melahirkan. Adapun yang melahirkan di rumah bersalin itu adalah Marti.

4. Gaya Bahasa Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani, yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif mempergunakan sebagian suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke dalam novel Daradasih terdapat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Rerangketing upacara bakal diwiwiti jam 10, kanthi ngadani peranganing upacara sing paling wigan tumrapping jejodhohan mana kukuning agama talum, yaiku akad nikah, sing padatan mung dijupuk intine disebut upacara ijab kabul”. (Daradasih: 110)

Terjemahan:

“Rangkaian upacara akan dimulai jam 10, sampai mengingatkan tatacara upacara yang perlu diterapkan orang menikah menurut hukum agama Islam, yaitu akad nikah, yang cuma perlu diambil intinya disebut upacara ijab atau ijab kabul”.

Pada kutipan tersebut memperlihatkan adanya upacara pernikahan. Upacara itu terdiri dari dua acara, yaitu akad nikah dan resepsi. Upacara pernikahan juga disebutkan dengan ijab qobul atau juga kadang-kadang disebut pernikahan. Di dalam kalimat tersebut, unsur gaya bahasa sinekdoke yang menyebutkan nama acara sehingga pengganti rangkaian upacara yang terdiri dari bagian yaitu ijab qobul dan resepsi karena terdiri dari dua bagian yaitu ijab qobul dan resepsi sehingga sebutan akad nikah untuk ijab qobul berdasarkan hukum agama Islam.

5. Gaya Bahasa Alusi

Gaya bahasa alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit kepada peristiwa, tokoh, tempat dalam kehidupan nyata, mitologi atau dalam karya sastra yang terkenal. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam novel Daradasih terdapat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

“Kikising wengi ginantyan raina kecihna plethecking surya ing bang wetan mungup-mungup mbarengi tekan dina ahad legi tanggal 15 ruwah tahun be 1912, windhu kuntara utawa tanggal 29 juni 1980 29 Jun 1950”. (Daradasih: 110)

Terjemahan:

“Batas malam pergantian waktu siang tandanya matahari mulai terbit di sebelah timur hampir keluar bersama datangnya hari minggu manis tanggal 15 syakban tahun 1912 M”.

Pada kutipan tersebut, tampak pada tanggal 15 sya'ban merupakan suatu peristiwa penutupan dan pembukaan buku catatan amal manusia.

6. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel Daradasih adalah terdapat dalam kutipan-kutipan berikut.

“Jukung sing dicancang kae ora bakal kumawa nglawan ombaking banyu”. (Daradasih 44)

Terjemahan:

“Perahu yang diikat itu tidak akan bertahan melawan riaknya air”.

Di dalam kutipan tersebut, unsur metafora terdapat dalam perahu yang diikat tidak bertahan lama melawan deburan ombak (arus air yang kuat). Perahu yang diikat diibaratkan seperti manusia.

7. Gaya Bahasa Ironi, Sinisme dan Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam novel Daradasih terdapat pada kutipan-kutipan berikut.

“Har Har kowe kuwi kenang apa, teka-teka awak dibrukake kaya barang rongsokan wae”.

(Daradasih: 14)

Terjemahan:

“Har, Har kamu itu kenapa, datang-datang badan dirubuhkan seperti barang rongsokan saja”.

Pada kutipan tersebut, unsur sarkasme digambarkan pada barang rongsokan. Rangkaian kata-kata tersebut merupakan suatu sindiran atau ejekan. Pengganti arti dari kata barang rongsokan dilontarkan kepada Hartadi seperti barang rongsokan karena barang rongsokan sudah tidak ada manfaatnya jadi dimasukkan kedalam gudang. Selanjutnya, gaya bahasa sarkasme terdapat pada kutipan dibawah ini.

“Santo rumangsa ayam kaya kuthuk ketunggon babon”. (Daradasih: 85)

Terjemahan:

“Santo merasa aman seperti anak ayam ditunggu induknya”.

Pada kutipan tersebut, unsur sarkasme digambarkan anak ayam yang ditunggu induknya. Rangkaian kata-kata tersebut merupakan suatu sindiran atau ejekan. Pengganti arti dari kata anak ayam yang ditunggu induknya dilontarkan kepada Santo yang selalu ditunggu oleh Bu Nardi karena Santo masih seperti anak kecil yang kemana-mana selalu ditemani.

Simpulan

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel Daradasih karya Sudibjo Z. Hadi Sutjipto adalah gaya bahasa kiasan yang meliputi: gaya bahasa simile, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinckdoke, gaya bahasa alusi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa sarkasme. Ketujuh gaya bahasa tersebut merajut menjadi satu kesatuan membentuk makna novel sehingga mampu menambah nilai estetis atau keindahan bahasa, keindahan isi atau jalan cerita novel Daradasih karya Sudibjo Z. Hadi Sutjipto. Ketika dibaca, gaya bahasa mampu memberikan sentuhan atau aksentuasi nuansa irama dan diksi indah. Hal inilah yang membuat karya sastra seperti novel masih mampu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari literasi masyarakat. Novel merupakan karya ekspresif imajinatif yang mampu mempengaruhi

pembacanya. Melalui novel, manusia belajar tentang banyak hal, seperti budi pekerti, ajaran-ajaran leluhur bangsa yang sarat akan nilai-nilai kebijaksanaan yang masih relevan digunakan dalam mengarungi kehidupan saat ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, SL. (2020). *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Layla dan Majnun karya Syekh Nizami Ganjavi*. Skripsi. Makasar: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Baribin, R. (1986). *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang.
- Christianto, WA. (2017). *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi karya Wahyu Sujani*. *Jurnal Diksatrasi*, vol. 1, no. 2, 2017.
- Djojuroto, K. (2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Utama.
- Hadisutjipto, Sudibjo Z. (1988). *Daradasih*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, AK. (2019). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H.G. (1990). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. Angkasa.
- Wiyatmi, (2006). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.